

**DECONSTRUCTION OF TEACHERIN *GURU AINI* NOVEL BY ANDREA HIRATA (DERRIDA DECONSTRUCTION STUDY)****DEKONSTRUKSI TOKOH GURU DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN DEKONSTRUKSI DERRIDA)****Ricci Gemarni Tatalia¹, Upit Yulianti²**^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat¹Email: riccigemarnitatalia@gmail.com²Email: upityulianti@gmail.com<https://doi.org/10.25077/majis.2020.v2i2.31>**Abstract**

Guru Desi is the main character in Andra Hirata's novel Guru Aini which is the antagonist portrayed as having a grumpy character, feared by her students, and has no tolerance. Based on this, deconstruction analysis of deconstruction of desi teacher figures. This research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study in the form of words and sentences related to the character of teacher Desi. The data source in this study is the novel Guru Aini by Andrea Hirata. The instruments in this study are the researchers themselves by utilizing tools in the form of reference books. The results revealed that based on the results of a deconstruction analysis found that Desi's teacher had a character, this was evident from his fortitude teaching mathematics to Aini. Also, desi teachers are not dreaded teachers but teachers who are admired for their intelligence and principled steadfastness. Desi's teacher tolerance can also be found from the opportunity given by the Desi teacher to Aini to be a student in her class.

Keywords: novel, character, deconstruction, derrida

Abstrak

Guru Desi merupakan tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andra Hirata yang digambarkan secara antagonis yang memiliki karakter pemaarah, ditakuti oleh muridnya, dan tidak memiliki sikap toleransi. Berdasarkan hal tersebut dilakukan analisis dekonstruksi tokoh guru Desi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan karakter tokoh guru Desi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan memanfaatkan alat bantu berupa buku-buku acuan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis dekonstruksi ditemukan bahwa guru Desi memiliki karakter penyabar, hal ini terlihat dari ketabahannya mengajarkan matematika pada Aini. Selain itu, guru Desi bukanlah guru yang ditakuti tetapi guru yang dikagumi karena kecerdasannya dan keteguhan prinsipnya. Toleransi guru Desi juga dapat ditemukan dari kesempatan yang diberikan oleh guru Desi kepada Aini untuk menjadi murid di kelasnya.

Kata kunci: novel, tokoh, dekonstruksi, derrida



PENDAHULUAN

Novel merupakan suatu karya sastra yang memberikan gambaran dunia baru yang ada dalam karya itu sendiri. Gambaran dunia baru yang dimaksud adalah gambaran dunia yang merupakan hasil imajinasi dari seorang pengarang. Namun, hasil imajinasi yang ada tidak pernah terlepas dari apa yang ada atau kenyataan sebenarnya. Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra berperan untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca serta dapat merefleksikan pandangannya terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Di sisi lain, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya. Hal ini disampaikan dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurui.

Menurut Rokhmansyah (2014:2) sastra sebagai produk budaya manusia berisikan nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Karya sastra cenderung mencerminkan keadaan masyarakat. Karya sastra tidak dilahirkan dalam kekosongan. Adanya realitas sosial yang berada di sekitar pengarang menjadi bahasa dalam menciptakan karya sastra sehingga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar

pengarang. Namun, pengarang memiliki kebebasan dalam memainkan bahasa dalam karya. Begitu juga dengan kebebasan menciptakan tokoh-tokoh sesuai imajinasinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Welck dan Waren (1989:95) yang mengatakan bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan atau seniman boleh mencampuradukkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya. Tokoh yang ada dalam cerita merupakan tiruan dari orang-orang yang ada dalam masyarakat. Begitu pula dengan latar dan alur atau peristiwa yang terdapat dalam cerita, pengarang dengan bebas dapat menciptakan kembali tokoh dan peristiwa sesuai imajinasinya. Hal ini menyebabkan tiruan yang direfleksikan kembali dalam karya sastra tidak serta-merta sesuai dengan kenyataan yang ada.

Andrea Hirata adalah salah satu penulis Indonesia yang karyanya banyak diterbitkan dalam edisi internasional, seperti novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Andrea Hirata juga dikenal banyak mengangkat tema pendidikan dalam karyanya. Begitu juga dengan novel terbarunya, *Guru Aini*. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata merupakan prequel dari novel *Orang-Orang Biasa*. Seperti novel lainnya, novel ini disampaikan dengan apa adanya, menggunakan bahasa yang indah, padat, dan selalu memberikan inspirasi.

Novel *Guru Aini* bercerita tentang perjuangan seorang guru Matematika yang mengabdikan diri di daerah terpencil di Pulau Tanjong Hampar yaitu Kampung Ketumbi. Ia merupakan seorang guru muda yang memiliki idealisme tinggi, Desi Istiqomah. Seorang guru yang memiliki impian untuk menemukan anak yang jenius matematika di kampung pelosok. Impian ini bukan hanya sekedar idealismenya saja namun

juga strategi untuk memberikan kepercayaan diri bagi anak-anak yang berada di daerah pelosok. Bahwa anak-anak tersebut juga mampu meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih.

Perjalanan Desi menjadi guru Matematika di Kampung tidak sesuai seperti harapannya. Upaya menemukan siswa yang jenius Matematika sangat sulit. Berbagai teknik yang ia terapkan untuk membuat muridnya pintar matematika seperti dirinya, tetap saja tidak berhasil. Guru Desi menjadi sosok guru dengan karakter guru Matematika pada umumnya. Guru yang memiliki idealisme tinggi, ditakuti oleh murid-muridnya kecuali murid yang pintar, guru yang pemaarah, dan guru yang tidak mengenal toleransi.

Penggambaran karakter tokoh guru, khususnya guru Matematika dalam novel ini sangat unik dan menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan guru Desi yang merupakan tokoh utama dalam novel ini digambarkan memiliki karakter protagonis namun digambarkan secara antagonis. Hal inilah yang menjadi dasar untuk melakukan analisis menggunakan teori dekonstruksi.

Dekonstruksi terhadap sebuah karya sastra berarti menolak makna umum yang disampaikan dalam karya itu sendiri. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:55) dekonstruksi berarti “menggagalkan” atau “merusak” batas. Secara sederhana, dekonstruksi merupakan teori yang menampakkan hal-hal yang disamarkan oleh sesuatu yang bersifat mencolok seperti sesuatu yang tadinya baik menjadi buruk, tokoh yang protagonis menjadiantagonis, dan sebaliknya. Pengkajian tentang dekonstruksi dalam sebuah novel telah banyak dilakukan, seperti Ghofur (2014) yang mengkaji tentang Analisis

Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. Menurut Ghofur (2014:19), dekonstruksi Derrida membentuk upaya untuk memaksimalkan pemaknaan tersirat logika yang cenderung dilupakan atau diabaikan karena prioritas dan pilihan tertentu dari sebuah teks.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sutisno (2017), mengemukakan bahwa pengkajian secara dekonstruksi telah melebur batas yang selama ini tercipta antara tokoh protagonis-antagonis dan tokoh utama-tambahan. Setiap tokoh adalah tokoh, tidak ada pertimbangan protagonis dan antagonis. Dekonstruksi pada hakikatnya merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan (walau hal itu hanya secara implisit) bahwa sebuah teks itu memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku, untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:89). Dalam hal ini, dekonstruksi memiliki pandangan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak dan absolut dalam sebuah teks.

Paham dekonstruksi mula-mula dikembangkan oleh seorang filosof Perancis, Jacques Derrida, pada tahun 1960-an dan menjadi isu penting dalam studi kesastraan tahun 1970-an (Tyson dalam Nurgiyantoro, 2015:91). Dekonstruksi bisa diterapkan bila kita berhadapan dengan teks, dapat dilihat dalam Rodophe Gasche, *The Tain of the Mirror: Derrida and the Philosophy of Reflection*, yang telah berusaha mensistematisasikan langkah-langkah dekonstruksi sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi (oposisi biner) dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan nama yang diistimewakan secara sistematis dan

mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau privilisenya dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris, 2017:13)

Berdasarkan permasalahan tersebut, analisis novel *Guru Aini* dilakukan dengan menggunakan teori dekonstruksi Derida yang dikhususkan pada guru Matematika, yaitu Guru Desi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2014:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan karakter tokoh guru Desi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh Bentang, cetakan pertama pada bulan Februari tahun 2020 dengan tebal 336 halaman.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan memanfaatkan alat bantu berupa buku-buku acuan dan format inventarisasi data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam proses pembacaan novel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Endaswara (2011,162-163) menjelaskan bahwa dalam melakukan pengadaan/pengumpulan data karya sastra dilakukandengan pembacaan secara cermat, kemudianmengumpulkan data dengan cara menandai/mencatat data yang relevan untuk menjawab

rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah identifikasi, interpretasi, analisis, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data dan analisis data, dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut.

Karakter guru Desi yang ditemukan sebelumnya adalah pemaarah, ditakuti oleh muridnya, dan tidak mengenal toleransi. Setelah dilakukan pembalikan hierarki dapat dikemukakan pembalikan hierarki yang terdapat pada karakter guru Desi adalah guru Desi tidak pemaarah, tidak ditakuti oleh muridnya, dan memiliki sifat toleransi.

Pertama, guru Desi tidak pemaarah (penyabar). Setelah dilakukan analisis oposisi biner pada karakter guru des yang pemaarah, ditemukan bukti bahwa guru Desi sebenarnya adalah orang yang penyabar, hal ini dapat dilihat pada kutipan 1.

Kutipan 1

....perabot-perabot itu masih termangu mangu di rumahnya. Dibiarkannya seperti bertahun-tahun yang lalu, karena dia tetap berharap akan mendapat murid hebat lagi sebagai pengganti Debut. (Hirata, 2020:68)

Dalam kutipan 1, terlihat kesabaran guru Desi yang tidak pernah padam untuk menemukan murid yang hebat Matematika. Bahkan perabotan yang sebelumnya dia persiapkan untuk digunakan Debut belajar Matematika di rumahnya masih tetap ada di tempatnya seperti bertahun-tahun lalu. Semua itu dengan harapan guru Desi dapat menemukan pengganti Debut. Sifat sabar



guru Desi lainnya dapat juga dilihat pada kutipan 2.

Kutipan 2

Tanpa diketahui Aini, guru Desi pun menggigit jarinya karena geram tak kunjung menemukan cara untuk mengajarnya muridnya itu. Dicobanya berbagai metode pengajaran Matematika, tak ada yang berhasil. (Hirata, 2020: 178).

Pada kutipan 2, guru Desi sudah bekal-kali mengajari Aini, namun nilai Aini tetap saja seperti sebelumnya. Aini memang murid yang paling bebal Matematika. Namun, guru Desi tetap berusaha mengajar dengan menerapkan berbagai teknik yang berbeda. Bahkan guru Desi merasa bahwa dia gagal sebagai guru karena tidak mampu mengajarkan Matematika pada Aini. Ditengah kekesalannya pada Aini dan pada dirinya sendiri, guru Desi masih tetap memikirkan solusi bagi Aini untuk dapat menguasai Matematika.

Guru Desi memang sering berbicara keras kepada muridnya apalagi pada murid yang memiliki kemampuan rendah di bidang Matematika. Suara keras guru Desi sebenarnya tidak selalu berarti kemarahan. Hal ini terlihat pada beberapa kutipan yang menyatakan sikap guru Desi yang berbicara keras bukan karena pemarah tetapi karena guru Desi orang yang memiliki prinsip yang kuat.

Kedua, guru Desi ditakuti oleh muridnya. Setelah dilakukan analisis oposisi biner terhadap karakter tokoh guru Desi yang ditakuti oleh muridnya, ditemukan bukti bahwa guru Desi tidak ditakuti oleh muridnya. Karakter yang mendukung

pernyataan itu dapat dilihat pada kutipan 3.

Kutipan 3

“Ayah, doakan aku, esok aku akan berjumpa lagi dengan Bu Desi. Esok Bu Desi akan memutuskan apakah aku diterima di kelasnya apa tidak. Aku sangat ingin belajar matematika dari Bu Desi. Murid-murid lain takut padanya, tapi aneh, pertemuan pertamaku membuatku kagum padanya.” (Hirata, 2020:104)

Pada kutipan 3, dijelaskan bahwa Aini seorang anak yang bebal matematika ingin belajar dari guru yang terkenal ditakuti di sekolah, yaitu guru Desi. Ketika Aini menemui guru Desi untuk menyampaikan keinginannya, kemarahan guru Desi tidak membuat dia merasa takut. Bahkan, sikap tegas guru Desi memberikan semangat baru bagi Aini yang kemudian menimbulkan kekagumannya pada guru Desi.

Selanjutnya, pernyataan lain yang menyatakan bahwa guru Desi bukanlah guru yang ditakuti adalah ketika Aini tidak menyerah untuk diterima oleh guru Desi sebagai murid. Aini tetap berusaha meskipun sudah ditolak berkali-kali. Dia sama sekali tidak takut kepada guru Desi. Bahkan rasa kekagumannya pada guru Desi semakin besar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 4.

Kutipan 4

Kini, Aini mengerti mengapa guru Desi selalu tampak seperti takjub, lalau seperti ragu,

bimbang, bingung, lalu menjadi sangat gembira tanpa alasan yang jelas, lalu menunduk takzim seakan takhluk dan kalah, lalu mengangkat kedua tangannya seakan bersyukur. Bersyukur hingga berkaca-kaca matanya. Beruntungnya Aini merasa menjadi sedikit orang yang mampu memahami guru Desi. (Hirata, 2020:224)

Kekaguman murid pada guru Desi tidak hanya terlihat pada Aini, tetapi juga pada mantan murid guru Desi, Debut Awaludin. Setelah bertahun-tahun berlalu, guru Desi masih tetap guru yang sangat berkesan bagi Debut. Hal ini data dilihat pada kutipan 5.

Kutipan 5

“Seperti anak dan ibu, guru dan murid akan selalu menjadi guru dan murid, meski guru itu tidak lagi mengajarnya. Aku adalah murid guru Desi Istiqomah, guru matematika paling hebat di dunia ini, dan aku akan tetap menjadi muridnya, sampai kapan pun.” (Hirata, 2020: 234)

Ketiga, guru Desi digambarkan sebagai guru yang tidak mengenal toleransi. Berkaitan dengan sikap intoleran-nya guru Desi, banyak hal-hal yang mengandung toleransi yang dilakukan oleh guru Desi. Salah satunya adalah ketika guru Desi memberi kesempatan kepada Aini untuk mencoba masuk ke kelasnya. Aini yang memiliki

nilai matematika paling rendah di antara murid lain, diberi kesempatan oleh guru Desi untuk belajar di kelasnya. Hal ini merupakan keputusan yang berat bagi guru Desi, namun setelah mendengar alasan Aini, akhirnya ia memberi kesempatan. Hal ini dapat dilihat dai kutipan 6.

Kutipan 6

Tesentak Bu Desi, lalu dia terpana melihat Aini menangis. Semuanya begitu mengejutkannya. Bu Desi lalu bertanya soal ayah Aini. Dia sendiri tahu soal penyakit-penyakit jenis baru yang bahkan membingungkan dunia kedokteran. Selama Aini bercerita tentang ayahnya, Bu Desi teringat pada ayahnya sendiri, satu-satunya orang yang mendukungnya untuk menjadi guru matematika.... (Hirata, 2020:99)

Selain itu, bentuk kepedulian guru Desi terlihat pada usaha maksimal yang ia lakukan dalam mengajari Aini matematika. Segala metode dan teknik telah dicobakan namun tidak berhasil. Ketidakberhasilan mengajari matematika pada Aini membuat guru Desi menyalahkan dirinya sendiri. Bahkan ia merasa gagal menjadi seorang guru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 7.

Kutipan 7

Tanpa diketahui Aini, guru Desi pun menggigit jarinya karena geram tak kunjung menemukan cara untuk mengajari muridnya itu.

Dicobanya berbagai metode pengajaran matematika, tak ada yang berhasil. (Hirata, 2020: 178)

Kutipan 7 menunjukkan bahwa guru Aini adalah seseorang yang memiliki toleransi yang tinggi, ketika dia tidak mampu membuat muridnya pintar matematika dia merasa gagal menjadi seorang guru. Namun, dia tidak menyerah dan kembali mencari cara agar muridnya bisa mahir matematika. Guru Desi dangat peduli karena Aini ingin pintar matematika agar bisa menjadi seorang dokter. Keinginan kuat Aini menjadi seorang dokter dikarenakan ayahnya sakit dan penyakit ayahnya hanya bisa diobati oleh dokter ahli. Alasan itulah yang membuat guru Desi bertekad untuk membantu muridnya yang memiliki semangat tinggi itu. Meskipun muridnya itu sendiri bebal matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian dapat dikemukakan bahwa guru Desi memiliki karakter penyabar, tidak ditakuti oleh muridnya, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Hal ini memutarbalikkan karakter guru Desi yang digambarkan dalam novel, yaitu pemaarah, ditakuti murid, dan tidak memiliki toleransi. Karakter guru Desi yang dihadirkan dalam novel seolah-olah mengingatkan kita pada karakter guru matematika pada umumnya. Matematika merupakan mata pelajaran yang ditakuti oleh murid karena gurunya juga ditakuti. Namun, kondisi tersebut ditemukan berbeda dalam analisis dekonstruksi. Setelah dilakukan analisis dekonstruksi, ditemukan karakter guru Desi yang seolah-olah disembunyikan. Hal ini dapat dilihat dari seorang guru yang pemaarah

bahkan berusaha dengan penuh kesabaran menjadikan seorang murid yang sangat 'bebal' matematika untuk dapat menguasai matematika dengan baik. Dengan usaha dan kesabarannya itu, murid tersebut berhasil bahkan menjadi salah satu murid yang dapat diandalkan dalam matematika. Tidak hanya itu, guru Desi begitu dikagumi oleh muridnya, bukan ditakuti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP PGRI Sumatera Barat dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Ghofur, A. 2019. "Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry karya Kenzaburo Oe Perpektif Jacques Derrida". *Jurnal OKARA*, 1(9), 57-76
- Hirata, A. 2020. *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norris, C. 2017. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press



- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutisno, A. 2017. "Kajian Dekonstruksi Derrida dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat Karya Sutan Sati." *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No.2, Sep. 2017.
- Wellek, R. dan Austin W. 1989. *Teori Kesusastraan*. Melani Budianta(terj.). Jakarta: Gramedia.